

Kemiskinan dan Migrasi: Analisis Data SAKERTI 2000 dan 2007

Poverty and Migration: Analysis of IFLS 2000 and 2007 Data

Aulia Nabila^{a,*}, Elda L. Pardede^a

^a*Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*

Abstract

This paper aims to analyze the effect of poverty on migration by using the IFLS 2000 and 2007 data. The results of binary and multinomial logistic regressions on all adults, adults in urban areas, and adults in rural areas show that the poor are less likely to migrate than the non-poor except for the case of urban to urban migration, where the poor are more likely to migrate than the non-poor. The results for other economic characteristics such as total value of assets and land ownership for farming consistently show that better economic conditions lower the probability to migrate.

Keywords: Poverty, Migration, Urban Migration, Rural Migration, IFLS

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap migrasi dengan menggunakan sampel individu 15 tahun ke atas dari data *Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia* (SAKERTI) tahun 2000 dan 2007. Hasil regresi logistik biner dan multinomial menunjukkan bahwa untuk semua individu, baik individu di perkotaan maupun di perdesaan, peluang orang miskin untuk bermigrasi lebih kecil daripada yang tidak miskin. Namun, untuk individu di perkotaan, ditemukan bahwa peluang orang miskin untuk bermigrasi dari perkotaan ke perkotaan lebih besar dibanding yang tidak miskin. Hasil regresi untuk karakteristik ekonomi lainnya seperti total nilai aset dan kepemilikan lahan pertanian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang lebih baik menurunkan probabilitas bermigrasi.

Kata kunci: Kemiskinan, Migrasi, Migrasi Perkotaan, Migrasi Perdesaan, SAKERTI

JEL classifications: J61, O15

Pendahuluan

Isu tentang kemiskinan semakin menyedot perhatian publik dan banyak pihak, terutama sejak diratifikasinya butir-butir kesepakatan *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2000, di mana salah satu agenda utamanya adalah menurunkan kemiskinan menjadi separuhnya dalam kurun waktu tahun 1990–2015. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkomitmen mengurangi kemiskinan juga telah meratifikasi kesepakatan MDGs bersama de-

ngan 189 negara lainnya. Sebagai konsekuensinya, Indonesia harus mampu mencapai target penurunan tingkat kemiskinan minimal 0,31% per tahun secara konsisten. Berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi, penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia dinilai berjalan lambat yang sebenarnya mulai terjadi setelah krisis keuangan yang dialami Indonesia pada tahun 1997–1998 (Suryahadi *et al.*, 2012).

Penduduk miskin Indonesia sebagian besar berada di daerah perdesaan, yaitu 14,7% dari total penduduk Indonesia, sementara di dae-

*Alamat Korespondensi: Jl. Johar Baru V No. 6 Jakarta Pusat 10560. E-mail: aulia2007@yahoo.com.

rah perkotaan penduduk miskin sebesar 8,6% (BPS, 2010b). Jalan keluar bagi negara berkembang untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas di bidang pertanian maupun dibidang non-pertanian atau dengan cara bermigrasi ke daerah perkotaan (Timmer *et al.*, 2006). Migrasi, khususnya yang menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, secara perlahan akan memberikan jalan keluar bagi kemiskinan, salah satunya melalui akses terhadap kredit (Stark, 1991). Menurut Wodon (2003), migrasi juga dapat meningkatkan pendapatan individu hingga mencapai 20% sampai 25%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2010a; BPS, 2010b), beberapa provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi (Jawa Timur 15,26% dan Papua 36,8%) jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, memiliki persentase migran masuk yang relatif rendah (2,47% dan 15,38% berurutan). Begitu pula sebaliknya, provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang relatif rendah (Kepulauan Riau 8,05% dan DKI Jakarta 3,48%), memiliki persentase migran yang relatif tinggi (47,71% dan 42,44% berurutan). Secara kasat mata, dapat dikatakan bahwa wilayah dengan tingkat kemiskinan yang rendah memiliki persentase migran yang lebih tinggi. Hal ini terkait dengan penyebab perpindahan yang umumnya didominasi oleh faktor ekonomi bahwa orang akan berpindah/bermigrasi dari wilayah yang lebih miskin ke wilayah yang lebih baik kondisi ekonominya (Gould, 2009).

Namun di sisi lain, menurut data yang dipaparkan oleh Murugarra *et al.* (2011), persentase orang miskin yang bermigrasi lebih sedikit terutama di negara-negara berkembang seperti Nepal, Tanzania, Nikaragua, dan Albania. Fenomena migrasi orang miskin ini dijelaskan oleh Hampshire (2002) bahwa orang yang sangat miskin akan menjadikan migrasi sebagai pilihan yang paling terakhir ketika alternatif untuk keluar dari status kemiskinan yang lain

gagal (*the last resort*). Para migran yang miskin di negara-negara tersebut kemudian berhasil keluar dari status kemiskinan setelah bermigrasi. Hal ini menunjukkan bahwa solusi untuk keluar dari status kemiskinan dapat ditempuh melalui migrasi. Walaupun demikian, Gibson dan McKenzie (2011) berpendapat bahwa hingga saat ini masih banyak negara berkembang yang belum memanfaatkan potensi cara mengurangi kemiskinan melalui migrasi. Hambatan biaya merupakan salah satu faktor yang sangat berarti bagi orang miskin karena dapat mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk melakukan migrasi. Maka dari itu, jika biaya migrasi dapat dikurangi, maka migrasi dapat menjadi salah satu program pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, bermigrasi ke daerah perkotaan maupun menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu mekanisme untuk meningkatkan pendapatan dan mendorong pengentasan kemiskinan. Studi ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara status kemiskinan dan migrasi di Indonesia dalam kerangka pengentasan kemiskinan. Hasil analisis deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa secara umum individu yang miskin memiliki kecenderungan untuk bermigrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak miskin. Namun, jika analisis dipisahkan berdasarkan daerah tempat tinggal, peluang orang miskin lebih besar dibanding peluang orang yang tidak miskin dalam melakukan migrasi dari daerah perkotaan ke daerah perkotaan lainnya.

Tinjauan Referensi

Berbagai studi migrasi telah menunjukkan adanya asosiasi antara faktor ekonomi dengan migrasi. Individu yang berpotensi melakukan migrasi telah memperhitungkan biaya dan manfaat dari migrasi. Jika ekspektasi manfaat bagi individu di tempat tujuan lebih besar daripada ekspektasi manfaat di tempat asal da-

lam jangka panjang dan manfaat tersebut dapat mengompensasi biaya migrasi, maka individu tersebut akan melakukan migrasi (Sjaastad, 1962; Friedli, 1986). Sjaastad (1962) menyatakan bahwa orang yang berpotensi melakukan migrasi akan memperhitungkan nilai dari kesempatan yang terbuka di berbagai daerah dikurangi dengan biaya yang harus mereka keluarkan karena perpindahan tersebut dan memilih tempat tujuan yang dapat memaksimalkan nilai masa sekarang dari pendapatan. Sjaastad menggunakan jarak sebagai konversi dari biaya migrasi. Semakin jauh jarak migrasi, maka semakin tinggi biaya moneter yang harus dibayarkan migran. Dari sudut pandang ini, seseorang harus memiliki pendapatan untuk dapat membayar biaya migrasi. Berdasarkan uraian ini, hambatan orang miskin dalam memutuskan untuk bermigrasi adalah ketiadaan biaya untuk melakukan migrasi.

Selain biaya moneter yang berkaitan dengan jarak, biaya migrasi dapat berupa biaya sosial maupun biaya ekonomi (Biddle dan Hunter, 2006). Berikut penjelasan mengenai biaya-biaya tersebut. **Pertama adalah biaya sosial (psikis)**, yaitu biaya yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjaga jaringan sosial di tempat asalnya. Semakin jauh jarak antara tempat asal dan tujuan, maka semakin banyak waktu yang dikonsumsi untuk mengunjungi tempat asal dalam rangka mempertahankan jaringan sosial. **Kedua adalah biaya ekonomi**, yaitu biaya ekonomi yang terdiri dari (a) Biaya langsung, misalnya biaya transportasi, jasa pemindahan, dan (b) Biaya tidak langsung, misalnya sebagian pendapatan yang harus dikorbankan. Dalam menghitung biaya dan manfaat dari migrasi, perlu pula dicatat bahwa di dalam kerangka teori investasi modal manusia, meskipun secara umum pendapatan seseorang akan meningkat dalam jangka panjang setelah migrasi, namun upah seringkali menurun dalam jangka pendek karena proses penyesuaian migran di pekerjaan baru (Yankow, 2003). Selain itu, biaya kesempatan (*op-*

portunity cost) dalam hal pendapatan suami-istri juga penting untuk diperhitungkan dalam keputusan bermigrasi. Greenwood (1997) menguraikan penemuan berbagai studi bahwa untuk pasangan yang sudah menikah, peningkatan pendapatan suami atau istri juga diperhitungkan sebagai biaya bagi pendapatan pasangannya di daerah tujuan.

Variabel Sosiodemografi

Selain biaya-biaya yang disebutkan di atas, kondisi ekonomi lainnya juga bisa menjadi bagian dari perhitungan biaya dan keuntungan dari migrasi. Menurut Lewis (1954) dalam Murugarra *et al.* (2011) migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh adanya keterbatasan lahan pertanian di desa, sehingga orang yang tidak memiliki lahan pertanian untuk bekerja akan bermigrasi ke kota dan menjadi pekerja dengan upah yang rendah. Melalui sudut pandang Lewis, kesediaan seseorang untuk bekerja dengan upah yang rendah menggambarkan terbatasnya pilihan yang dihadapi oleh orang tersebut. Pilihan yang terbatas ini mendeskripsikan kondisi yang tidak sejahtera, karena semakin sedikit pilihan yang dapat dipilih oleh seseorang, maka orang tersebut akan semakin tidak sejahtera. Desakan inilah yang kemudian mendorong penduduk desa melakukan migrasi ke kota. Adanya lahan pertanian yang dimiliki seseorang, yang berpotensi memberikan pendapatan jika diolah, dapat masuk dalam perhitungan biaya-manfaat dalam keputusan bermigrasi sebagai pendapatan yang hilang jika bermigrasi seperti yang diuraikan oleh Sjaastad (1962).

Berkaitan dengan karakteristik individu seperti umur, secara teori migran umumnya berasal dari kelompok usia produktif. Semakin muda umur seseorang maka semakin tinggi probabilitas orang tersebut melakukan migrasi karena individu dengan usia yang lebih tua memiliki waktu yang lebih singkat untuk memperoleh pengembalian dari biaya migrasi yang dikeluarkan (Borjas, 2000). Bernard dan Bell (2002) juga sependapat bahwa kelompok usia muda

adalah kelompok usia yang memiliki tingkat mobilitas yang paling tinggi di antara kelompok umur lainnya. Kemudian, probabilitas bermigrasi ini pada umumnya akan mencapai suatu titik puncak tertentu pada usia muda, lalu akan turun secara perlahan seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga, korelasi antara migrasi dan umur pada awalnya adalah negatif lalu positif pada usia produktif sampai pada usia tertentu hingga akhirnya kembali negatif.

Jika kecenderungan migrasi menurut jenis kelamin ditelaah, sebagian besar studi yang telah dilakukan menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan migrasi dibandingkan perempuan. Pernyataan ini diasosiasikan dengan kemampuan laki-laki yang lebih tinggi dalam melakukan migrasi, baik dari segi finansial maupun tenaga (Biddle dan Hunter, 2006). Akan tetapi, terdapat juga hasil studi yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki probabilitas migrasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Dari hasil studi Ravenstein (1885) terdapat 112 perempuan di setiap 100 laki-laki dari migran yang berada di London. Namun, hal tersebut hanya terbatas pada keadaan di masa itu di mana banyak perempuan yang bermigrasi untuk bekerja. Jumlah migran perempuan memang lebih banyak, tetapi jarak migrasi laki-laki lebih jauh daripada migran perempuan. Untuk kasus Indonesia, ILO (2004) menyatakan bahwa peningkatan jumlah perempuan berstatus migran lebih tinggi daripada peningkatan jumlah laki-laki berstatus migran. Selain itu, migrasi perempuan dari desa ke kota juga meningkat, utamanya perempuan yang berpendidikan rendah yang mencari kerja di sektor informal atau menjadi pekerja domestik atau yang berpendidikan menengah yang mencari kerja di sektor formal.

Selain itu, menurut Lee (1966), salah satu faktor pendorong seseorang melakukan migrasi muncul dari tempat asal migran, yaitu kondisi ekonomi yang buruk sehingga mendorong seseorang untuk pindah keluar dari tempat tinggal seseorang saat ini. Kemiskinan juga dibahas

kaitannya dengan migrasi oleh Stark dan Taylor (1989; 1991). Dalam Teori Ekonomi Migrasi Baru, Stark dan Taylor menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan migrasi karena deprivasi relatif. Stark berhipotesis bahwa motivasi migrasi dari perdesaan ke perkotaan adalah untuk meningkatkan pendapatan dari individu atau rumah tangga karena adanya kesenjangan dalam suatu kelompok. Jika seseorang merasa dirinya memiliki pendapatan di bawah rata-rata pendapatan dari suatu masyarakat, maka orang tersebut adalah miskin secara relatif. Orang yang miskin secara relatif inilah yang kemudian akan melakukan migrasi. Oleh karena itu, migrasi akan cenderung terjadi pada daerah dengan kesenjangan ekonomi yang tinggi. Teori ini membuktikan bahwa deprivasi relatif memainkan peranan penting dalam motivasi seseorang melakukan migrasi dari Meksiko menuju Amerika Serikat. Berdasarkan studi tersebut, disimpulkan bahwa adanya kesenjangan di daerah perdesaan memiliki asosiasi dengan tingkat migrasi keluar yang lebih tinggi.

Dilihat dari sudut pandang kebijakan publik, kaitan antara kemiskinan dan migrasi dapat menjadi temuan yang penting. Misalnya, jika motivasi penduduk dalam melakukan migrasi adalah mendapatkan program bantuan dari pemerintah untuk orang miskin, maka wilayah yang menawarkan program bantuan dengan manfaat yang lebih besar akan memiliki tingkat migrasi masuk yang tinggi. Hasil studi dengan menggunakan data keluarga penerima bantuan pemerintah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa nilai bantuan yang lebih tinggi memiliki korelasi yang positif terhadap migrasi yang masuk ke suatu wilayah dan sebaliknya cenderung mengurangi migrasi keluar dari suatu wilayah (Southwick, 1981).

Metode

Studi ini menggunakan data *Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia* (SAKERTI)

atau *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). SAKERTI adalah survei komprehensif longitudinal individual yang diambil dalam tingkat rumah tangga dan merupakan survei longitudinal yang pertama di Indonesia. Sampel yang diambil dari data tersebut adalah individu yang datanya masih tersedia dari tahun 2000 hingga sampai tahun 2007. Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah individu berusia minimal 15 tahun pada tahun 2000 untuk menggambarkan relevansinya dengan angkatan kerja. Setelah proses pembersihan data, responden yang dapat digunakan untuk studi ini adalah sebanyak 14.215 individu.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan STATA 12.0. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Model dengan variabel terikat yang bersifat diskrit jika diestimasi dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) tidak dapat menghasilkan estimator yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Hal ini disebabkan karena varians erornya tidak terdistribusi normal, estimator tidak efisien akibat heteroskedastisitas, dan nilai R^2 tidak dapat digunakan sebagai pengukur *Goodness-of-Fit*. Oleh karena itu untuk menghasilkan estimator persamaan yang BLUE, studi ini menggunakan model regresi untuk variabel terikat kualitatif (Gujarati, 2009).

Variabel terikat yang digunakan dalam studi ini bersifat kategorik. Respons variabel untuk model migrasi keseluruhan adalah bersifat biner, yaitu apakah individu melakukan migrasi atau tidak. Dengan asumsi bahwa distribusi eror tersebar mengikuti distribusi logistik, metode regresi yang digunakan dalam menganalisis perilaku migrasi secara umum di dalam studi ini adalah model regresi logistik biner (Nachrowi dan Usman, 2002). Karena menurut Zhu dan Luo (2014) perbedaan karakteristik antara perkotaan dan perdesaan dapat menyebabkan perbedaan perilaku migrasi penduduk kedua wilayah tersebut, maka responden dalam studi ini kemudian dibagi menjadi res-

ponden yang tinggal di daerah perkotaan dan responden yang tinggal di daerah perdesaan. Untuk model migrasi perkotaan dan model migrasi perdesaan yang memiliki variabel terikat dengan tiga kategori, maka model yang digunakan adalah model regresi logistik multinomial. Variabel terikat model migrasi perkotaan, misalnya, mencakup kategori: (1) migrasi dari perkotaan ke perkotaan (kota-kota), (2) migrasi dari perkotaan ke perdesaan (kota-desa), dan (3) tidak bermigrasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka model regresi logistik biner untuk model regresi migrasi keseluruhan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{\rho}{1-\rho}\right) = & \alpha_0 + \alpha_1 umur + \alpha_2 umur^2 \\ & + \alpha_3 laki + \alpha_4 lamasekolah \\ & + \alpha_5 formal + \alpha_6 kota \quad (1) \\ & + \alpha_7 stkawin + \alpha_8 lntotaset \\ & + \alpha_9 lahan + \alpha_{10} bantuan \\ & + \alpha_{11} miskin + \varepsilon \end{aligned}$$

dengan:

$\ln\left(\frac{\rho}{1-\rho}\right)$ = logaritma natural dari rasio probabilitas bermigrasi (ρ) dan probabilitas tidak bermigrasi ($1 - \rho$);

umur = umur pada tahun 2000 ditambah 3,5 (estimasi tengah periode);

$umur^2$ = umur pada tahun 2000 ditambah 3,5 dikuadratkan;

laki = jenis kelamin (laki-laki = 1, perempuan = 0);

educ = lama sekolah;

formal = status pekerjaan dan kegiatan lainnya (1 = formal, 0 = status pekerjaan informal dan tidak bekerja);

kota = daerah tempat tinggal pada tahun 2000 (1 = perkotaan, 0 = perdesaan);

stkawin = status perkawinan (1 = kawin, 0 = tidak kawin yang terdiri dari belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati);

lntotaset = logaritma natural dari total nilai aset yang dimiliki rumah tangga;

lahan = kepemilikan lahan pertanian (1 = punya lahan, 0 = tidak punya lahan);

bantuan = penerimaan bantuan (1 = menerima, 0 = tidak menerima);

poor = status kemiskinan (1 = miskin, 0 = tidak miskin).

Untuk analisis migrasi bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan, spesifikasi model regresi logistik multinomialnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{\rho_i}{1 - \rho_0}\right) = & \alpha_{i0} + \alpha_{i1}umur + \alpha_{i2}umur^2 \\ & + \alpha_{i3}laki + \alpha_{i4}lamasekolah \\ & + \alpha_{i5}formal + \alpha_{i6}kota \\ & + \alpha_{i7}stkawin + \alpha_{i8}lntotaset \\ & + \alpha_{i9}lahan + \alpha_{i10}bantuan \\ & + \alpha_{i11}miskin + \varepsilon \end{aligned} \quad (2)$$

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{\rho_j}{1 - \rho_0}\right) = & \alpha_{j0} + \alpha_{j1}umur + \alpha_{j2}umur^2 \\ & + \alpha_{j3}laki + \alpha_{j4}lamasekolah \\ & + \alpha_{j5}formal + \alpha_{j6}kota \\ & + \alpha_{j7}stkawin + \alpha_{j8}lntotaset \\ & + \alpha_{j9}lahan + \alpha_{j10}bantuan \\ & + \alpha_{j11}miskin + \varepsilon \end{aligned} \quad (3)$$

dengan:

Persamaan (2) untuk analisis migrasi penduduk perkotaan dan Persamaan (3) untuk analisis migrasi penduduk perdesaan;

i = 1,2 (1 = migrasi dari perkotaan ke perkotaan, 2 = migrasi dari perkotaan ke perdesaan dengan kategori acuan 0 = tidak bermigrasi);

j = 1,2 (1 = migrasi dari perdesaan ke perdesaan, 2 = migrasi dari perdesaan ke perkotaan dengan kategori acuan 0 = tidak bermigrasi);

penjelasan simbol dalam Persamaan (2) dan (3) yang lainnya sama dengan penjelasan untuk Persamaan (1).

Migrasi yang dimaksud dalam studi ini adalah individu yang pada saat survei tahun 2007 bertempat tinggal di kabupaten yang berbeda dengan kabupaten pada saat survei tahun 2000. Sementara, variabel bebas yang digunakan dibagi menjadi dua karakteristik, yaitu karakteristik individu dan rumah tangga. Ada beberapa variabel karakteristik individu dan rumah tangga yang perlu penjelasan lebih lanjut, yaitu:

1. **Umur** adalah variabel yang menjelaskan umur individu dalam satuan tahun. Bentuk kuadratnya ($umur^2$) juga dimasukkan untuk menangkap bentuk parabola (fungsi kuadrat) karena probabilitas migrasi terhadap umur dapat meningkat/menurun hanya hingga pada titik umur tertentu, tergantung pada tanda koefisien regresinya. Dengan menggunakan asumsi distribusi seragam (*uniform*) atau estimasi tengah tahun, variabel umur individu ditambah 3,5 tahun. Hal ini untuk mengakomodasi periode observasi, yaitu 7 tahun dengan asumsi bahwa responden melakukan migrasi di pertengahan periode studi.
2. **Lama sekolah** adalah variabel yang menjelaskan sudah berapa lama individu mengenyam pendidikan formal pada tahun 2000. Variabel ini berbentuk numerik dengan satuan waktu tahun.
3. **Status pekerjaan dan kegiatan (formal)** adalah variabel yang menjelaskan tentang status pekerjaan individu pada tahun 2000, apakah bekerja di sektor formal atau lainnya. Responden dikatakan bekerja di sektor formal apabila memiliki status pekerjaan: berusaha sendiri dengan karyawan tetap, buruh/karyawan pemerintah, dan buruh/karyawan swasta (pengertian menurut BPS). Status pekerjaan lainnya termasuk bekerja di sektor informal, sedang mencari pekerjaan dan tidak bekerja

karena ibu rumah tangga, sedang bersekolah, atau seorang pensiunan.

4. **Kepemilikan lahan pertanian** adalah variabel kategorik mengenai apakah rumah tangga memiliki lahan untuk pertanian atau tidak pada tahun 2000. Lahan yang dimaksud adalah lahan yang digunakan untuk usaha pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga tersebut.
5. **Penerimaan bantuan** adalah variabel yang menjelaskan apakah rumah tangga menerima bantuan atau tidak pada tahun 2000. Rumah tangga dikatakan menerima bantuan apabila (1) rumah tangga tersebut menerima bantuan berupa uang, beras, makanan lainnya, dari pemerintah baik pusat maupun daerah, atau organisasi bukan pemerintah (perusahaan, organisasi sosial, organisasi keagamaan, dan lain-lain) selain dari Operasi Pasar Khusus (OPK), Jaringan Pengaman Sosial, Pasar Murah dan sejenisnya dalam satu tahun terakhir, atau (2) rumah tangga pernah membeli sembako atau barang lainnya di pasar murah, bazar, OPK, dan sejenisnya dalam waktu satu tahun terakhir.
6. **Status kemiskinan** adalah variabel kategorik di mana responden dinyatakan berstatus miskin jika memiliki pengeluaran per kapita di bawah Garis Kemiskinan (GK) pada tahun 2000 (dari BPS, 2000) dan sisanya dinyatakan tidak miskin. GK yang digunakan disesuaikan dengan provinsi dan daerah tempat tinggal responden, apakah perkotaan atau perdesaan.

Deskripsi Sampel

Pada Tabel 1, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, di mana 56,01% dari seluruh sampel adalah laki-laki. Kemudian, responden

yang bertempat tinggal di daerah perdesaan lebih banyak daripada di daerah perkotaan, di mana 54,93% responden bertempat tinggal di daerah perdesaan dan sisanya di daerah perkotaan. Kondisi ini dapat menggambarkan situasi secara nasional di mana penduduk perdesaan Indonesia lebih besar daripada penduduk perkotaan. Responden sebagian besar berstatus kawin (74,22%) dan kelompok umur yang memiliki persentase tertinggi adalah responden berumur 26–35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase tertinggi adalah belum lulus SD. Kemudian menurut status pekerjaan dan kegiatan, sebesar 40,41% responden bekerja di sektor formal. Untuk gambaran variabel terikatnya, terdapat 19,70% sampel yang melakukan migrasi.

Untuk kepemilikan lahan pertanian, terdapat 39,73% responden yang memiliki lahan pertanian yang bisa menjadi sumber pendapatan. Kemudian, terdapat 42,63% responden yang menerima bantuan dalam bentuk uang maupun barang. Namun, hanya 11,96% dari responden yang termasuk dalam kategori miskin secara absolut. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang menerima bantuan tidak hanya orang miskin saja.

Selain karakteristik di atas, terdapat pula variabel numerik yang digunakan dalam analisis. Pada Tabel 2 terlihat bahwa lama sekolah rata-rata responden adalah 7 tahun atau setara dengan lulusan SD. Kemudian, total nilai aset rata-rata responden sebesar Rp35.000.000 dan memiliki pengeluaran rata-rata sebesar Rp239.297,70 per kapita per bulan.

Hasil dan Analisis

Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan persebaran sampel menurut variabel terikatnya yang disajikan dalam Tabel 3. Terlihat bahwa persentase migran laki-laki sedikit lebih tinggi (20,89%) dibanding persentase migran perempuan (18,2%). Hal ini dapat mengindikasikan

Tabel 1: Distribusi Responden 15 tahun ke atas, SAKERTI 2000

Nama Variabel	Kategori	N	(%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7.962	56,01
	Perempuan	6.253	43,99
Umur	15–25	3.207	22,56
	26–35	3.796	26,70
	36–45	3.361	23,64
	46–55	2.076	14,60
	56+	1.775	12,49
Pendidikan	Belum Lulus SD	4.674	32,88
	Sudah Lulus SD	3.417	24,04
	SMP	2.225	15,65
	SMA	2.874	20,22
	PT	1.025	7,21
Karakteristik Tempat Tinggal	Perkotaan (Urban)	6.406	45,07
	Perdesaan (Rural)	7.809	54,93
Status Pernikahan	Menikah	10.550	74,22
	Lainnya	3.665	25,78
Status Pekerjaan dan Kegiatan	Kerja di Formal	5.744	40,41
	Lainnya	8.471	59,59
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki Lahan Pertanian	5.647	39,73
	Tidak Memiliki Lahan Pertanian	8.568	60,27
Bantuan	Menerima Bantuan	6.060	42,63
	Tidak Menerima Bantuan	8.155	57,37
Status Kemiskinan	Miskin	1.700	11,96
	Tidak Miskin	12.515	88,04
Status Migrasi	Migrasi	2.801	19,70
	Tidak Migrasi	11.414	80,30
Total		14.215	100,00

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: *Status migrasi berdasarkan SAKERTI 2000–2007

bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan migrasi daripada perempuan. Pola menurut jenis kelamin ini juga terdapat pada semua migrasi spesifik lokasi kecuali untuk migrasi dari perkotaan ke perdesaan. Berdasarkan tempat asal, terlihat bahwa persentase migran sedikit lebih banyak yang berasal dari daerah perkotaan daripada yang berasal dari perdesaan (21,37% dibanding 18,34%). Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa penduduk perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi daripada penduduk perdesaan. Baik di perkotaan maupun perdesaan, migrasi menuju daerah sejenis (kota-kota, desa-desa) memiliki persentase yang lebih tinggi daripada migrasi yang berbeda jenis (kota-desa, desa-kota). Untuk migrasi menuju daerah sejenis, penduduk perkotaan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan pen-

duduk perdesaan.

Berdasarkan kelompok umur, untuk semua jenis migrasi berlaku bahwa semakin tua kelompok umur, maka persentase responden yang melakukan migrasi semakin menurun. Hal ini diduga karena responden yang digunakan adalah usia 15 tahun ke atas, sehingga kemungkinan kelompok usia yang paling muda adalah titik puncak. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi persentase yang melakukan migrasi, kecuali pada jenis migrasi dari perdesaan ke perdesaan.

Untuk status perkawinan, persentase migran lebih tinggi di antara yang tidak kawin (24,64%) dibandingkan di antara yang berstatus kawin (17,99%) dan hal ini berlaku pula untuk migrasi secara keseluruhan maupun mi-

Tabel 2: Statistik Deskriptif Umur, Lama Sekolah, Total Nilai Aset, dan Pengeluaran per Kapita

Variabel	Rata-Rata	Std. Dev.	Min.	Maks.
Umur (tahun)	37,49	13,95	15	101
Lama sekolah (tahun)	6,95	4,52	0	18
Total Nilai Aset (Rp)	35.000.000	79.700.000	0	1.950.000.000
Pengeluaran per Kapita (Rp)	239.297,70	339.264	7.872,78	17.300.000

Sumber: SAKERTI 2000 (diolah)

grasi dari desa dan migrasi dari kota. Untuk status pekerjaan dan kegiatan, mereka yang bekerja di sektor formal memiliki persentase bermigrasi lebih tinggi dibanding mereka yang bekerja di sektor informal dan yang tidak bekerja. Untuk indikator kemampuan ekonomi, terlihat bahwa pada semua jenis migrasi, persentase responden yang memiliki lahan pertanian dan tidak melakukan migrasi lebih tinggi daripada responden yang memiliki lahan pertanian dan melakukan migrasi. Hal ini kemungkinan mengindikasikan bahwa lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga responden memberikan keuntungan yang menurunkan kecenderungan untuk bermigrasi.

Lalu untuk penerimaan bantuan, persentase yang bermigrasi lebih rendah di antara yang menerima bantuan daripada di antara yang tidak menerima bantuan. Hal ini diduga karena yang menerima bantuan kemungkinan merasakan manfaat yang mereka terima saat ini lebih tinggi daripada biaya yang harus mereka keluarkan untuk bermigrasi sehingga mereka memilih untuk tetap tinggal di tempatnya yang sekarang. Namun, pola bermigrasi ini berbeda untuk jenis migrasi kota-kota. Pada migrasi jenis ini, persentase yang melakukan migrasi pada kelompok yang menerima bantuan justru lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menerima bantuan. Hal ini diduga karena mereka yang tidak menerima bantuan diasumsikan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik, maka dari itu mereka memiliki kemampuan untuk membiayai biaya moneter yang muncul untuk melakukan migrasi.

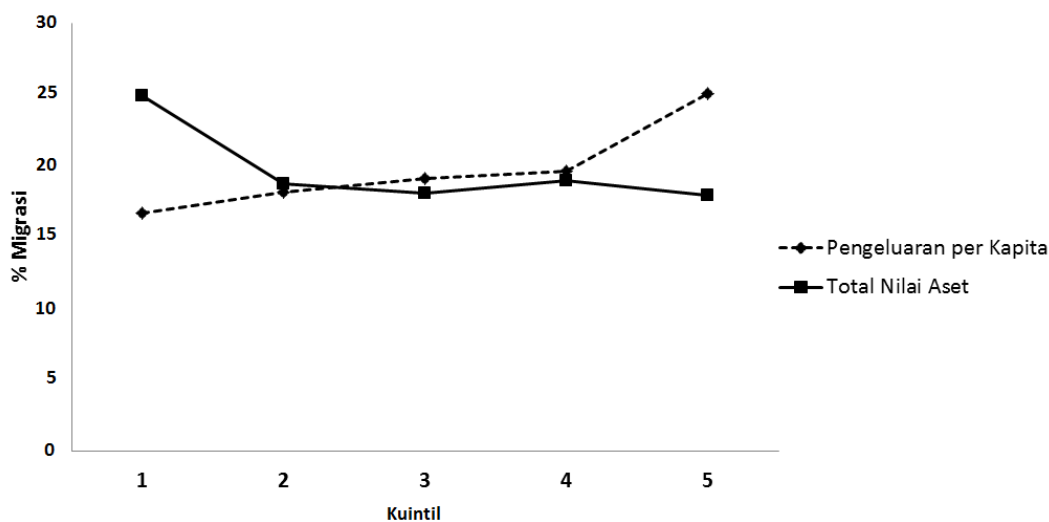
Berdasarkan status kemiskinan, persentase yang bermigrasi pada kelompok yang miskin

lebih rendah daripada persentase yang bermigrasi pada kelompok yang tidak miskin. Hal ini mengonfirmasi temuan Friedli (1986) bahwa kecenderungan orang miskin untuk bermigrasi lebih rendah daripada yang tidak miskin. Namun, untuk kasus migrasi kota-kota ditemukan pola yang berbeda karena persentase bermigrasi di antara yang miskin justru lebih tinggi daripada persentase bermigrasi di antara yang tidak miskin. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa orang miskin di perkotaan kemungkinan lebih mudah untuk memiliki akses ke daerah perkotaan lainnya.

Untuk melihat pola dan perbedaan bermigrasi berdasarkan indikator kemampuan ekonomi yang berjenis numerik, yaitu pengeluaran per kapita dan total nilai aset rumah tangga, kedua variabel ini dibagi menjadi lima kelompok (per kuintil). Dari Gambar 1 terlihat bahwa semakin tinggi pengeluaran per kapita, maka persentase responden yang melakukan migrasi semakin meningkat. Dapat dikatakan bahwa pengeluaran per kapita menggambarkan kemampuan responden untuk membayar biaya migrasi, sehingga korelasinya positif. Korelasi ini berbeda dengan total nilai aset rumah tangga, di mana semakin tinggi nilai aset yang dimiliki rumah tangga, maka persentase yang bermigrasi akan menurun. Dalam hal ini nilai aset yang semakin tinggi dapat dianggap memberi manfaat bagi responden di tempat tinggalnya saat ini sehingga lebih tinggi nilai aset, lebih rendah kecenderungan bermigrasi.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam studi ini menggunakan model regresi logistik biner untuk menga-

Gambar 1: Persentase Migrasi berdasarkan Kuintil Pengeluaran per Kapita dan Total Nilai Aset

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007 (diolah)

nalisis kecenderungan migrasi keseluruhan, sementara regresi logistik multinomial digunakan untuk menganalisis migrasi responden yang tinggal di perkotaan dan perdesaan. Untuk metode regresi logistik biner dan multinomial, interpretasi dilakukan dengan melihat nilai rasio kecenderungan yang disebut sebagai *Odds Ratio* (OR) untuk regresi logistik biner dan *Relative Risk Ratio* untuk regresi logistik multinomial yang dihitung dengan menggunakan nilai eksponensial dari koefisien regresi. Selain itu, interpretasi hasil regresi juga dilakukan dengan melihat efek marginal dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Efek marginal digunakan untuk menganalisis elastisitas bermigrasi.

Migrasi Keseluruhan

Berdasarkan hasil regresi logistik biner pada Tabel 4, nilai rasio kecenderungan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peluang melakukan migrasi 1,09 kali lebih besar daripada perempuan. Hasil ini tidak berbeda dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan migrasi. Berdasarkan tempat tinggal, individu yang bertempat

tinggal di daerah perkotaan memiliki peluang melakukan migrasi 0,8 kali lebih kecil daripada individu yang bertempat tinggal di daerah perdesaan. Berbeda dengan hasil analisis deskriptif, nilai rasio kecenderungan ini memberikan indikasi bahwa penduduk perdesaan memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi. Ada dua hipotesis transisi mobilitas Zelinsky (1971) yang bisa digunakan untuk menjelaskan temuan analisis deskriptif dan inferens yang tampaknya bertentangan ini. Zelinsky merumuskan bahwa mobilitas penduduk mengikuti pola tertentu sesuai dengan proses pembangunan, yaitu sejalan dengan perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat maju. Sejalan dengan meningkatnya kemajuan masyarakat, maka (1) migrasi dari daerah perdesaan ke perkotaan akan meningkat terus sampai pada titik tertentu, lalu migrasi dari daerah perdesaan ke perkotaan akan menurun; sedangkan (2) migrasi dari daerah perkotaan ke perkotaan lainnya malah semakin meningkat. Hasil analisis deskriptif mengindikasikan bahwa penduduk perkotaan memiliki mobilitas lebih tinggi sedangkan hasil analisis inferensial malah mengonfirmasi bahwa penduduk yang

berasal dari daerah perdesaanlah yang memiliki peluang bermigrasi yang lebih besar. Kedua hasil ini tidak bertentangan jika kita melihat bahwa hipotesis kedua ada peningkatan migrasi kota-kota (84% migrasi dari perkotaan adalah ke perkotaan) bisa menjadi penjelasan analisis deskriptif, sedangkan hipotesis pertama kemungkinan menjadi penjelasan dari hasil regresi setelah mengontrol variabel-variabel lainnya. Sejalan dengan kemajuan pembangunan suatu negara, kedua pola ini tidak bertentangan satu sama lain dan hanya menunjukkan fenomena yang berbeda yang terjadi secara bersamaan.

Lalu, peluang individu yang rumah tangganya memiliki lahan pertanian dalam melakukan migrasi adalah 0,49 kali lebih kecil daripada individu yang rumah tangganya tidak memiliki lahan pertanian. Hasil ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif. Lahan pertanian jika diolah bisa berfungsi sebagai sumber pendapatan sehingga jika ditinggalkan bisa dipertimbangkan sebagai komponen pendapatan yang hilang karena bermigrasi. Selain itu, lahan juga bisa bersifat sebagai aset sehingga hasil ini sejalan dengan studi Vanwey (2003) yang menemukan bahwa aset berhubungan negatif dengan probabilitas bermigrasi.

Dari nilai rasio peluang untuk variabel penerimaan bantuan, individu yang menerima bantuan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk bermigrasi dibanding individu yang menerima bantuan. Sama halnya dengan penerimaan bantuan, status kemiskinan juga memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan bermigrasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Sjastaad (1962) bahwa migrasi membutuhkan pelakunya untuk mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya ini kemungkinan besar tidak bisa dibayar oleh individu yang miskin karena mereka tidak mampu, sehingga individu yang miskin cenderung tidak melakukan migrasi.

Berdasarkan status pekerjaan dan kegiatan utama, hasil regresi dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa individu yang bekerja di sektor for-

mal 1,23 kali lebih cenderung untuk bermigrasi dibandingkan individu yang bekerja di sektor informal dan yang tidak bekerja. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Borjas (2000) yang menyatakan bahwa kelompok tenaga kerja yang menganggur yang memiliki elastisitas migrasi lebih tinggi yang dikonfirmasi oleh Southwick (1981), Wodon *et al.* (2003), serta Biddle dan Hunter (2006). Kemungkinan besar hal ini berkaitan dengan temuan Pardede dan Listya (2013) bahwa migran di Indonesia lebih cenderung untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan sektor informal maupun tidak bekerja yang diduga karena migran di Indonesia kemungkinan lebih bersifat menghindari risiko dan adanya dugaan bahwa jenis migran yang masuk ke informal sektor kemungkinan adalah migran sirkuler yang kegiatan mobilitasnya lebih bersifat non-permanen seperti yang diungkapkan oleh Hugo (1982).

Untuk variabel numerik, analisis dilakukan dengan melihat efek marjinal tiap variabelnya yang dapat dilihat hasil perhitungannya di Tabel 5. Variabel umur dan probabilitas bermigrasi menunjukkan hubungan yang negatif, yang artinya bahwa semakin tua seseorang, maka kecenderungan untuk melakukan migrasi akan semakin rendah. Berdasarkan hasil perhitungan efek marjinal, setiap penambahan 1 tahun usia individu akan menurunkan probabilitas bermigrasi sebesar 0,912%. Namun, variabel umur kuadrat memperlihatkan hubungan yang positif yang artinya bahwa pada umur tertentu probabilitas bermigrasi akan meningkat seiring dengan pertambahan umur dan diperoleh titik baliknya pada usia 57 tahun. Hal ini berarti bahwa pada usia 15 hingga 57 tahun probabilitas bermigrasi akan menurun sementara pada usia 57 tahun ke atas probabilitas bermigrasi akan meningkat lagi. Temuan ini diduga mengindikasikan arus balik migrasi dan juga migrasi usia pensiun ketika orang-orang yang sudah bukan usia produktif lagi kemungkinan akan kembali dari daerah tempat mereka bermigrasi menuju ke daerah tempat asalnya.

Jika melihat perhitungan efek marjinal variabel pendidikan pada Tabel 5, penambahan 1 tahun lama seolah akan meningkatkan probabilitas bermigrasi sebesar 0,276%. Hal ini relevan dengan pembahasan pasar tenaga kerja di mana individu dengan pendidikan yang tinggi lebih cenderung untuk bermigrasi untuk memperluas area pencarian tenaga kerja dibanding individu yang berpendidikan lebih rendah.

Hasil perhitungan efek marjinal lainnya ditampilkan di Tabel 5 untuk variabel total nilai aset dalam bentuk logaritma natural. Jika seseorang mengalami kenaikan nilai aset rumah tangga sebesar 1%, maka probabilitas individu tersebut untuk melakukan migrasi akan mengalami penurunan sebesar 0,88%. Peningkatan nilai aset dapat berarti adanya peningkatan keuntungan bagi individu di tempat tinggalnya yang sekarang, sehingga kecenderungan individu tersebut untuk bermigrasi akan menurun.

Migrasi Perkotaan

Untuk migrasi dari wilayah perkotaan, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel jenis kelamin dan status perkawinan tidak signifikan pada taraf 5% seperti yang dapat dilihat di dalam Tabel 6. Hal ini barangkali dikarenakan laki-laki dan perempuan di perkotaan memiliki kecenderungan bermigrasi yang sama tetapi bisa saja untuk alasan yang berbeda. Kemungkinan besar laki-laki bermigrasi karena alasan ekonomi sedangkan perempuan bermigrasi sebagai pengikut dengan alasan perkawinan atau keluarga. Berdasarkan status perkawinan, mereka yang kawin dan tidak kawin bisa juga memiliki kecenderungan bermigrasi yang sama tetapi juga dengan alasan yang berbeda seperti migran ekonomi atau migran yang menjadi pengikut.

Berdasarkan status pekerjaan dan kegiatan utama, individu yang bekerja di sektor formal lebih cenderung melakukan migrasi baik kota-kota maupun kota-desa daripada tidak bermigrasi, dibanding dengan individu yang bekerja di sektor informal maupun tidak bekerja. Hasil ini

sejalan dengan hasil analisis deskriptif. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk kasus migrasi secara keseluruhan, ada indikasi bahwa migran yang memiliki status pekerjaan formal sifat migrasinya lebih permanen dan tidak dilakukan berdasarkan spekulasi semata, sehingga responden seperti ini bisa memiliki kecenderungan untuk bermigrasi lebih tinggi dibanding yang lainnya baik ke kota atau desa dengan catatan sudah ada kepastian di daerah tujuan.

Untuk variabel-variabel yang menjadi indikator kemampuan ekonomi, kedua koefisien regresi variabel total nilai aset dan kepemilikan lahan pertanian menunjukkan arah negatif terhadap migrasi kota-kota dan kota-desa, walaupun untuk kasus migrasi kota-desa koefisien regresi kepemilikan lahan pertanian tidak signifikan pada taraf 5%. Kemudian untuk indikator yang menggambarkan kondisi kemiskinan, yaitu penerimaan bantuan dan status kemiskinan, hasil regresi menunjukkan arah koefisien yang positif untuk migrasi kota-kota, tetapi negatif untuk migrasi kota-desa. Temuan ini menarik karena jika dikaitkan dengan kemampuan mendanai biaya moneter migrasi dalam kerangka investasi modal manusia (Sjaastad, 1962; Biddle dan Hunter, 2006) karean dapat dikatakan bahwa bantuan mungkin saja berperan sebagai sumber dana untuk bermigrasi, tetapi lebih besar pengaruhnya untuk kecenderungan migrasi kota-kota. Ekspektasi keuntungan di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ekspektasi di wilayah perdesaan. Tetapi jika dilihat dari arah atau tujuan migrasi berdasarkan status kemiskinan, tampaknya orang miskin perkotaan kemungkinan besar terdorong untuk meningkatkan taraf hidupnya karena memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk pindah ke daerah perkotaan lainnya dibandingkan mereka yang tidak miskin. Walaupun pengukuran status kemiskinan dalam studi ini adalah ukuran kemiskinan absolut, tetapi apa yang diuraikan oleh Stark dan Taylor (1989, 1991) mengenai deprivasi relatif bisa jadi berlaku dalam kasus ini. Mereka yang

miskin di wilayah perkotaan bisa jadi terdeprivasi secara relatif sehingga memutuskan untuk pindah menuju wilayah yang bisa memberikan tingkat pengembalian migrasi yang lebih tinggi, yaitu wilayah perkotaan lainnya.

Agar analisis variabel numerik lebih mudah untuk dilakukan, efek marjinal dari tiap variabel untuk model regresi migrasi perkotaan dihitung dan disajikan di Tabel 7. Tampak bahwa hubungan variabel umur dengan migrasi dari wilayah perkotaan searah dengan perilaku migrasi secara keseluruhan. Sampai umur tertentu, 1 tahun pertambahan usia individu akan menurunkan probabilitas bermigrasi kota-kota sebesar 0,852% dan 0,378% untuk bermigrasi kota-desa. Namun, pada umur tertentu, semakin tua umur individu maka probabilitas untuk melakukan migrasi akan semakin meningkat. Untuk variabel lama sekolah, terdapat perbedaan hasil regresi antara migrasi ke perkotaan dan migrasi ke perdesaan. Untuk migrasi kota-kota, hasil regresi menunjukkan bahwa 1 tahun bertambahnya lama sekolah akan menaikkan probabilitas bermigrasi sebanyak 1,064%. Sebaliknya, 1 tahun bertambahnya lama sekolah akan menurunkan probabilitas migrasi kota-desa sebanyak 0,142%. Temuan ini memberikan indikasi bahwa dalam membangun hipotesis mengenai efek pendidikan terhadap migrasi tidak cukup hanya menyatakan bahwa peningkatan pendidikan meningkatkan probabilitas migrasi secara umum tetapi juga berpengaruh terhadap pilihan tujuan migrasi karena efeknya berbeda terhadap migrasi kota-kota dibanding dengan migrasi kota-desa.

Migrasi Perdesaan

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 8 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan peluang bermigrasi menurut umur untuk migrasi desa-desa, tetapi ditemukan perbedaan peluang menurut umur yang signifikan untuk migrasi desa-kota. Dari perhitungan efek marjinal yang disajikan di Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa 1 tahun penambahan umur menurunkan probabili-

tas migrasi desa-kota sebesar 0,556% yang kemudian pada umur tertentu terjadi peningkatan probabilitas migrasi desa-kota dengan bertambahnya umur. Dugaan mengapa hal ini terjadi adalah karena responden yang diobservasi berusia 15 tahun ke atas pada saat peluang bermigrasi masih tinggi. Pada umur tertentu, bisa jadi mereka yang memiliki peluang migrasi desa-kota meningkat adalah mereka yang tadinya tinggal di wilayah perkotaan dan melakukan migrasi kembali untuk mendapatkan kondisi fasilitas umum yang lebih baik dibandingkan wilayah perdesaan.

Berbeda dengan hasil regresi variabel jenis kelamin yang tidak signifikan untuk migrasi dari wilayah perkotaan, Tabel 8 menunjukkan bahwa peluang laki-laki untuk bermigrasi desa-kota lebih besar dan signifikan secara statistik, yaitu 1,34 kali peluang perempuan untuk bermigrasi desa-desa, jika dibandingkan dengan bermigrasi desa-kota maupun tidak bermigrasi. Temuan mengenai pengaruh jenis kelamin yang tidak signifikan untuk migrasi desa-kota mengindikasikan bahwa kemungkinan laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam bermigrasi desa-kota. Temuan ini mengonfirmasi pernyataan bahwa di Indonesia telah terjadi peningkatan dalam jumlah migrasi perempuan yang lebih tinggi dibanding peningkatan jumlah migrasi laki-laki dan bahwa terjadi pula peningkatan migrasi desa-kota untuk perempuan seperti yang diuraikan oleh ILO (2004), sehingga peluang perempuan bermigrasi desa-kota bisa jadi telah menyamai peluang laki-laki bermigrasi desa-kota. Untuk temuan mengenai status perkawinan, hasil regresinya hanya signifikan secara statistik untuk kasus migrasi desa-kota dan arahnya negatif yang mengindikasikan bahwa adanya pasangan kemungkinan meningkatkan biaya pindah dan/atau biaya psikis dari bermigrasi sehingga ekspektasi keuntungan bersih dari bermigrasi menurun (Sjaastad, 1962; Biddle dan Hunter, 2006).

Menurut status pekerjaan dan kegiatan, ti-

dak ditemukan perbedaan yang signifikan peluang bermigrasi antara individu yang bekerja di sektor formal dengan yang bekerja di sektor informal maupun bekerja. Hasil regresi untuk variabel indikator kondisi ekonomi, yaitu total nilai aset dan kepemilikan lahan pertanian semuanya memiliki arah negatif terhadap peluang bermigrasi dan hanya tidak signifikan untuk koefisien regresi total nilai aset untuk migrasi desa-kota. Patut diduga bahwa lahan pertanian dalam kasus migrasi dari wilayah perdesaan berperan dalam mengurangi ekspektasi keuntungan bermigrasi karena berfungsi sebagai aset produktif (ekspektasi pendapatan di kota dikurangi ekspektasi pendapatan dari aset produktif) dalam kerangka investasi modal manusia. Namun, pengaruh total nilai aset terhadap migrasi desa-kota yang tidak signifikan secara statistik bisa jadi menunjukkan faktor penarik di kota yang lebih kuat dalam kasus migrasi desa-kota sehingga tidak ditemukan perbedaan peluang bermigrasi desa-kota untuk setiap peningkatan dalam total nilai aset.

Untuk variabel penerimaan bantuan dan status kemiskinan, koefisien regresi untuk migrasi desa-desa dan desa-kota bertanda negatif yang mengindikasikan bahwa penerima bantuan mendapatkan manfaat di tempat mereka tinggal sehingga menurunkan peluang bermigrasi dan mereka yang miskin kemungkinan tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai migrasi sehingga kecenderungan mereka yang miskin untuk bermigrasi pun lebih rendah daripada yang tidak miskin. Untuk melihat pengaruh pendidikan terhadap migrasi dari wilayah perdesaan, dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa bertambahnya lama sekolah 1 tahun menurunkan probabilitas bermigrasi desa-desa sebesar 0,669% dan sebaliknya menaikkan probabilitas bermigrasi desa-kota sebesar 0,679%. Berarti mereka yang berpendidikan lebih tinggi di daerah perdesaan akan cenderung berpindah ke wilayah perkotaan dibandingkan ke wilayah perdesaan lainnya.

Simpulan

Pada model migrasi secara keseluruhan, status kemiskinan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan migrasi. Dari hasil analisis deskriptif dan regresi terlihat bahwa individu yang miskin memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak melakukan migrasi dibanding individu yang tidak miskin. Temuan ini mengonfirmasi pernyataan Sjastaad (1962) bahwa orang miskin cenderung untuk tidak bermigrasi karena tidak mampu membayar biaya migrasi. Temuan ini tidak membuktikan pernyataan Hampshire (2002) bahwa orang yang sangat miskin cenderung akan melakukan migrasi sebagai alternatif bagi mereka untuk bisa keluar dari status kemiskinan ketika cara lain gagal, karena sebagian besar responden yang miskin tidak melakukan migrasi.

Sementara, jika dipisah berdasarkan daerah tempat tinggal, orang miskin yang tinggal di daerah perkotaan cenderung melakukan migrasi ke daerah perkotaan lainnya dan temuan ini signifikan secara statistik. Hasil ini rasional secara ekonomi, di mana orang miskin perkotaan akan mencari penghidupan yang lebih baik karena adanya manfaat yang lebih tinggi, seperti adanya jaminan layanan dan fasilitas yang lebih baik, sehingga mereka lebih memilih untuk pindah ke daerah perkotaan juga. Kemudian untuk orang miskin perdesaan, kecenderungan mereka untuk melakukan migrasi, baik ke daerah perdesaan lainnya maupun ke daerah perkotaan, lebih rendah dibandingkan kecenderungan bermigrasi orang yang tidak miskin di perdesaan.

Karena hanya orang miskin di perkotaan yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bermigrasi di bandingkan orang tidak miskin di perkotaan, hasil penelitian ini bisa memiliki implikasi bahwa jika migrasi dipandang sebagai mekanisme pengentasan kemiskinan, peluang untuk melakukannya lebih tinggi untuk individu miskin yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Maka dari itu, sangat penting untuk me-

tingkatkan akses dan konektivitas antar wilayah, melalui pengembangan sarana transportasi dan komunikasi terutama dalam menghubungkan wilayah perdesaan dengan yang lainnya agar biaya bermigrasi menurun untuk mereka yang tinggal di desa. Hal ini bertujuan untuk membuka jalan bagi tempat asal maupun tempat tujuan agar interaksi antar wilayah dapat ditingkatkan. Pembukaan akses ini tidak hanya berguna untuk mengirim migran atau sumber daya lainnya keluar, tetapi juga berguna untuk mengirim kembali manfaat yang diterima migran (remitensi) dari tempat tujuan ke tempat asal migran tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah antara tempat asal migran dengan tempat tujuan migran. Implikasi kebijakan ini sejalan dengan teori dari Harris dan Todaro (1970) yang menyebutkan bahwa adanya interaksi antar wilayah ini dikatakan dapat menyeimbangkan pendapatan di tempat asal dan tempat tujuan migran.

Daftar Pustaka

- [1] BPS. (2000). *Statistik Indonesia Tahun 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [2] BPS. (2010a). *Sensus Penduduk Tahun 2010*. <http://sp2010.bps.go.id/> (Accessed December 12, 2013).
- [3] BPS. (2010b). *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Bernard, A., & Bell, M. (2012). A Comparison of Internal Migration Age Profile Smoothing Methods. *Queensland Centre for Population Research Working Paper, 2012/01*. Australia: School of Geography, Planning and Environmental Management. The University of Queensland. http://gpem.uq.edu.au/qcpr-docs/QCPR_WP_2012_01.pdf (Accessed July 2, 2014).
- [5] Biddle, N., & Hunter, B. (2006). An Analysis of the Internal Migration of Indigenous and Non-Indigenous Australians. *Australian Journal of Labour Economics, 9* (4), 321–341.
- [6] Borjas, G. (2000). Economics of Migration. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences Section No. 3.4, Article No. 38*. Cambridge, MA: Kennedy School of Government, Harvard University.
- [7] Friedli, E. (1986). Migration of the Poor. *Population Research and Policy Review, 5* (1), 47–61.
- [8] Gibson, J., & McKenzie, D. (2011). How Can Developing Country Governments Facilitate International Migration for Poverty Reduction? In E. Murrugarra, J. Larrison, & M. Sasin (Eds.), *Migration and Poverty: Toward Better Opportunities for the Poor*, pp. 125–43. Washington, DC: World Bank. <http://siteresources.worldbank.org/DEC/Resources/MigrationforPolicyReductionv3.pdf> (Accessed March 18, 2014).
- [9] Gould, W. T. S. (2009). *Population and Development*. Routledge Perspectives on Development. New York: Routledge.
- [10] Greenwood, M. J. (1997). Internal Migration in Developed Countries. In M. R. Rosenzweig & O. Stark (Eds). *Handbook of Population and Family Economics, Volume 1, Part B, Chapter 12*, pp. 647–720. Amsterdam: Elsevier.
- [11] Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics, 5th Ed*. New York: McGraw Hill Inc.
- [12] Hampshire, K. (2002). Fulani on the Move: Seasonal Economic Migration in the Sahel as a Social Process. *Journal of Development Studies, 38* (5), 15–36.
- [13] Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development: A Two Sector Analysis. *The American Economic Review, 60* (1), 126–142.
- [14] ILO. (2004). *Migrasi: Peluang dan Tantangan Program Strategi Pengentasan Kemiskinan (PRSP) di Indonesia. Seri Rekomendasi Kebijakan: Kerja Layak dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125291.pdf (Accessed November 22, 2014).
- [15] Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography, 3* (1), 47–57.
- [16] Murrugarra, E., Larrison, J., & Sasin, M. (Eds.) (2011). *Migration and Poverty: Toward Better Opportunities for the Poor*. Washington, DC: World Bank.
- [17] Nachrowi, N., & Usman, H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [18] Pardede, E. L., & Listya, R. (2013). Do They Look for Informal Jobs?: Migration of the Working Age in Indonesia. *Working Paper in Economics and Business, Volume III No. 8/2013*. Depok: Faculty of Economics, Universitas Indonesia. <http://econ.fe.ui.ac.id/uploads/201308.pdf> (Accessed February 17, 2014).
- [19] Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London, 48* (2), 167–235.

- [20] Sjastaad, L. A. (1962). The Costs and Returns of Human Migration. *The Journal of Political Economy*, 70 (5), Part 2: Investment in Human Beings, 80–93.
- [21] Stark, O. (1991). *The Migration of Labor*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell, Inc.
- [22] Stark, O., & Taylor, J. E. (1989). Relative Deprivation and International Migration. *Demography*, 26 (1), 1–14.
- [23] Stark, O., & Taylor, J. E. (1991). Relative Deprivation and Migration: Theory, Evidence, and Policy Implications. *Policy, Research, and External Affairs. Welfare and Human Resources Working Papers, WPS 656*. Population and Human Resources, Department and Agriculture and Rural Development Department, The World Bank.
- [24] Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *SMERU Working Paper, June 2012*. <http://www.smeru.or.id/report/workpaper/econgrow2/econgrow2.pdf> (Accessed November 22, 2014)
- [25] Timmer, P., Weisbrod, J., & McCulloch, N. (2006). The Pathways out of Poverty in Rural Indonesia: An Empirical Assessment. *Conference Paper. Research Committee Development Economics, 29*. Proceedings of the German Development Economics Conference, Berlin 2006 / Verein für Socialpolitik. Berlin: Econstor. <http://econstor.eu/bitstream/10419/19854/1/Weisbrod.pdf> (Accessed March 18, 2014)
- [26] Vanwey, L. K. (2003). Land Ownership as a Determinant of Temporary Migration in Nang Rong, Thailand. *European Journal of Population*, 19 (2), 121–145.
- [27] Wodon, Q., Angel-Urdinola, D., Gonzalez-Konig, G., Revah, D. O., & Siaens, C. (2003). Migration and Poverty in Mexico's Southern States. *MPRA Paper, 10574*. Munich University Library in Germany: Munich Personal RePEc Archive. http://mpa.ub.uni-muenchen.de/10574/1/MPRA_paper_10574.pdf (Accessed March 18, 2014).
- [28] Zelinsky, W. (1971). The Hypothesis of the Mobility Transition. *Geographical Review*, 61 (2), 219–249.
- [29] Zhu, N., & Luo, X. (2014). *The Impact of Migration on Rural Poverty and Inequality: A Case Study in China*. Centre Universitaire de Recherche en Analyse des Organisations: Scientific Series, January 2014.

Tabel 3: Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Migrasi Perkotaan Perdesaan, Perkotaan, dan Perdesaan

Nama Variabel	Kategori	Perkotaan+Perdesaan (%)		Perkotaan (K) (%)		Perdesaan (D) (%)		Total
		Migran	Nonmigran	Migran K-K	Migran K-D	Migran D-D	Migran D-K	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20,89	79,11	18,55	3,16	15,03	5,16	79,81
	Perempuan	18,20	81,80	17,38	3,54	11,99	4,05	83,96
Umur	15-26	28,31	71,69	23,83	6,32	15,86	10,77	73,37
	26-36	20,23	79,77	20,27	3,27	12,81	4,42	82,76
	36-46	15,71	84,29	14,45	1,61	13,03	2,37	84,59
	46-56	16,57	83,43	14,61	2,18	14,06	2,33	83,61
	56+	14,25	85,75	11,06	2,01	12,65	2,21	85,14
Pendidikan	< SD	15,83	84,17	12,72	2,76	13,54	2,43	84,03
	SD	19,93	80,07	14,57	3,60	17,15	3,83	79,02
	SMP	19,96	80,04	17,08	3,74	12,17	6,90	80,93
	SMA	23,87	76,13	21,52	3,85	10,03	10,68	79,29
	PT	24,39	75,61	25,63	1,86	6,62	9,19	84,19
Karakteristik Tempat Tinggal	Perkotaan (Urban)	21,37	78,63					
	Perdesaan (Rural)	18,34	81,66					
Status Perumahan	Memilih	17,99	82,01	17,22	2,38	13,62	3,21	83,16
	Tidak Memilih	24,64	75,36	19,89	5,44	13,88	9,95	76,18
Status Pekerjaan dan Kegiatan	Kerja di Formal	24,27	75,73	20,86	3,89	16,44	7,07	76,49
	Tidak Kerja di Formal	16,61	83,39	14,66	2,64	12,56	3,69	83,76
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki Lahan Pertanian	12,98	87,02	13,84	2,66	9,48	2,66	87,86
	Tidak Memiliki Lahan Pertanian	24,14	75,86	18,91	3,46	19,55	7,47	72,98
Penerimaan Bantuan	Menerima Bantuan	17,82	82,18	19,04	1,56	12,24	3,87	83,89
	Tidak Menerima Bantuan	21,10	78,90	17,48	4,32	15,00	5,39	79,61
Status Kemiskinan	Miskin	17,53	82,47	20,76	1,98	10,48	3,33	86,19
	Tidak Miskin	20,00	80,00	17,71	3,49	14,14	4,86	81,00
Total		19,70	80,30	18,05	3,53	13,68	4,66	81,66

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Tabel 4: Estimasi Parameter dan *Odds Ratio* Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi

Nama Variabel	Kategori	$\hat{\beta}$	Std. Error	Or
Umur		-0,06***	0,009	0,94
Umur Kuadrat		0,0005***	0,0001	1,00053
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0,09**	0,04	1,09
	Perempuan -ref			
Lama Sekolah		0,01***	0,005	1,01
Status Pekerjaan dan Kegiatan	Kerja di Formal	0,21***	0,04	1,23
	Tidak Kerja di Formal -ref			
Karakteristik Tempat Tinggal	Perkotaan (Urban)	-0,21***	0,05	0,80
	Perdesaan (Rural) -ref			
Status Pernikahan	Menikah	-0,13**	0,05	0,87
	Tidak Menikah -ref			
Total Nilai Aset		-0,05***	0,01	0,94
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki Lahan Pertanian	-0,70***	0,05	0,49
	Tidak Memiliki Lahan Pertanian -ref			
Penerimaan Bantuan	Menerima Bantuan	-0,18***	0,04	0,83
	Tidak Menerima Bantuan -ref			
Status Kemiskinan	Miskin	-0,17**	0,07	0,83
	Tidak Miskin -ref			

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: -ref = kategori pembanding

** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

Prediksi probabilitas migrasi = 0,1849

*Pseudo R*² = 0,0413

Tabel 5: Efek Marjinal Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi

Nama Variabel	(dy/dx)	Std. Error
Umur	-0,00912***	0,00145
Umur Kuadrat	0,00079***	0,00002
Jenis Kelamin	0,01343**	0,00669
Lama Sekolah	0,00276***	0,00090
Status Pekerjaan dan Kegiatan	0,03252***	0,00728
Karakteristik Tempat Tinggal	-0,03152***	0,00744
Status Pernikahan	-0,02062**	0,00892
Total Nilai Aset	-0,00880***	0,00154
Kepemilikan Lahan Pertanian	-0,10199***	0,00720
Penerimaan Bantuan	-0,02726***	0,00678
Status Kemiskinan	-0,02543***	0,00978

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

Tabel 6: Estimasi Parameter dan *Relative Risk Ratio* Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi Perkotaan

Nama Variabel	Kategori	Migran K-K			Migran K-D		
		$\hat{\beta}$	Std. Error	rrr	$\hat{\beta}$	Std. Error	rrr
Umur		-0,06***	0,01	0,93	-0,13***	0,03	0,87
Umur Kuadrat		0,0005***	0,0001	1,0005	0,001***	0,0003	1,001
Jenis Kelamin	Laki-Laki	-0,03	0,06	0,97	-0,18	0,14	0,82
	Perempuan -ref						
Lama Sekolah		0,07***	0,009	1,07	-0,03***	0,01	0,96
Status Pekerjaan dan Kegiatan	Kerja di Formal	0,25***	0,07	1,29	0,39**	0,15	1,48
	Tidak Kerja di Formal -ref						
Status Pernikahan	Menikah	0,12	0,08	1,12	-0,27	0,18	0,76
	Tidak Menikah -ref						
Total Nilai Aset		-0,56***	0,01	0,94	-0,12***	0,02	0,88
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki Lahan Pertanian	-0,25***	0,09	0,77	-0,16	0,20	0,84
	Tidak Memiliki Lahan Pertanian -ref						
Penerimaan Bantuan	Menerima Bantuan	0,17**	0,07	1,18	-1,12***	0,19	0,32
	Tidak Menerima Bantuan -ref						
Status Kemiskinan	Miskin	0,25**	0,1	1,29	-0,56**	0,28	0,56
	Tidak Miskin -ref						

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

-ref = kategori pembandingan

Prediksi Probabilitas Migrasi KK = 0,1972

Prediksi Probabilitas Migrasi KD = 0,1853

*Pseudo R*² = 0,0455

Tabel 7: Efek Marjinal Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi Perkotaan

Nama Variabel	Migran K-K		Migran K-D		Nonmigran	
	(dy/dx)	Std. Error	(dy/dx)	Std. Error	(dy/dx)	Std. Error
Umur	-0,00852***	0,00240	-0,00378***	0,00103	0,01231***	0,00251
Umur Kuadrat	0,00007***	0,00002	0,00003***	0,00001	-0,00010***	0,00002
Jenis Kelamin	-0,00309	0,00978	-0,00567	0,00449	0,00877	0,01036
Lama Sekolah	0,01064***	0,00131	-0,00142**	0,00059	-0,00921***	0,00138
Status Pekerjaan dan Kegiatan	0,03405***	0,01015	0,01049**	0,00478	-0,04455***	0,01074
Status Pernikahan	0,01916	0,01261	-0,00919	0,00556	-0,00997	0,01328
Total Nilai Aset	-0,00726***	0,00208	-0,00347***	0,00063	0,01074***	0,00218
Kepemilikan Lahan Pertanian	-0,03517**	0,01394	-0,00362	0,00647	0,38792***	0,01465
Penerimaan Bantuan	0,03184***	0,01024	-0,03593***	0,00621	0,00408	0,01132
Status Kemiskinan	0,04065***	0,01510	-0,01916**	0,00895	-0,02148	0,01665

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

Tabel 8: Estimasi Parameter dan *Relative Risk Ratio* Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi Perdesaan

Nama Variabel	Kategori	Migran D-D			Migran D-K		
		β	Std. Error	rrr	β	Std. Error	rrr
Umur		-0,02	0,01	0,97	-0,13***	0,03	0,87
Umur Kuadrat		0,0001	0,0001	1,0001	0,001***	0,0003	1,001
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0,29***	0,06	1,34	0,12	0,14	1,13
	Perempuan -ref						
Lama Sekolah		-0,05***	0,009	0,94	0,08***	0,01	1,09
Status Pekerjaan dan Kegiatan	Kerja di Formal	0,09	0,07	1,09	0,12	0,15	1,13
	Tidak Kerja di Formal -ref						
Status Pernikahan	Menikah	-0,10	0,08	0,89	-0,73**	0,18	0,47
	Tidak Menikah -ref						
Total Nilai Aset		-0,05***	0,01	0,94	-0,01	0,02	0,98
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki Lahan Pertanian	-0,87***	0,09	0,41	-1,21***	0,20	0,29
	Tidak Memiliki Lahan Pertanian -ref						
Penerimaan Bantuan	Menerima Bantuan	-0,33***	0,07	0,71	-0,28**	0,19	0,75
	Tidak Menerima Bantuan -ref						
Status Kemiskinan	Miskin	-0,49***	0,10	0,61	-0,40**	0,28	0,66
	Tidak Miskin -ref						

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

-ref = kategori pembanding

Prediksi Probabilitas Migrasi DD = 0,1581

Prediksi Probabilitas Migrasi DK = 0,1506

*Pseudo R*² = 0,0715

Tabel 9: Efek Marjinal Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Probabilitas Migrasi Perdesaan

Nama Variabel	Migran D-D		Migran D-K		Nonmigran	
	(dy/dx)	Std. Error	(dy/dx)	Std. Error	(dy/dx)	Std. Error
Umur	-0,00139	0,00165	-0,00556***	0,00099	0,00695***	0,00182
Umur Kuadrat	0,00001	0,00001	0,00005***	0,00001	-0,00005***	0,00001
Jenis Kelamin	0,03277***	0,00806	0,00297	0,00480	-0,03575***	0,00890
Lama Sekolah	-0,00669***	0,00112	0,00402***	0,00679	0,00266**	0,00125
Status Pekerjaan dan Kegiatan	0,00957	0,00875	0,00498	0,00480	-0,01407	0,00964
Status Pernikahan	-0,00682	0,01056	-0,02997***	0,00587	0,03679***	0,011552
Total Nilai Aset	-0,00618***	0,00203	-0,00002	0,00126	0,00621***	0,00234
Kepemilikan Lahan Pertanian	-0,09028***	0,00809	-0,04425***	0,00526	0,13453***	0,00885
Penerimaan Bantuan	-0,03632***	0,00788	-0,00922***	0,00487	0,04554***	0,00876
Status Kemiskinan	-0,05327***	0,01286	-0,01310	0,00815	0,06638***	0,01426

Sumber: SAKERTI 2000 dan 2007, diolah

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%